UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Perpustakaan ASTI Yogyakarta
Inv: 304/ASTI/S/1984
No: KLAS 793 Dan f

FUNGSI TOPENG PREMBON CARANGSARI SEBAGAI PENDIDIKAN KESUSILAAN

oleh
I Wayan Dana
285/XIII/1976

KT008509

AKADEMI SENI TARI INDONESIA
YOGYAKARTA
1982

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

FUNGSI TOPENG PREMBON CARANGSARI SEBAGAI PENDIDIKAN KESUSILAAN

Oleh
I Wayan Dana
Sarjana Muda Tari
Akademi Seni Tari Indonesia
Yogyakarta 1979

Skripsi ini diajukan kepada Panitya Ujian Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk ujian Seniman Tari

Januari, 1982

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitya Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal 28 Januari 1982.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
AKADEMI SENI TARI INDONESIA
YOGYAKARTA

Ketua

Sekretaris

Anggota

Anggota

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PRAKATA

OM Swasty Astu.

Atas asung wara anugraha Ida Shang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa, penulis merasa bersyukur dapat menyelesaikan karya tulis berjudul Fungsi Topeng Prembon Carangsari Sebagai Pendidikan Kesusilaan di dalam Masyarakat.

Tulisar yang berbentuk deskriptif ini penulis sajikan sebagai sebuah analisa, untuk mengetahui seberapa jauh fungsi topeng prembon Carangsari sebagai pendidikan kesusilaan di dalam masyarakat. Dan di dalam proses penulisan berbagai pihak telah membantu mengarahkan dan membimbing penulis dengan petunjuk-petunjuknya yang sangat bermanfaat. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis haturkan terima kasih kepada:

- Bapak A.P. Suhastjarjo.M.Hus. ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, yang telah memberi bimbingan moral terhadap penulis.

- Bapak Ben Suharto,SST. sebagai pembimbing maupun sebagai konsultan dalam penulisan ini, dan juga kepada ibu Dra. Sri Djoharnurani,SH beserta bapak I Wayan Senen,SST sebagai konsultan pembantu.

Juga kepada bapak I Gusti Ngurah Windia tokoh penari topeng Carangsari, I Ketut Lembut, I Gusti Made Gempur yang telah banyak memberi informasi dan petunjuk dengan tulus ikhlas mengenai penulisan ini.

- Kepada Perpustakaan ASTI Yogyakarta, Perpustakaan ASTI Denpasar dan Perpustakaan Pemerintah Daerah Bali juga disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas di ijinkannya penulis menggunakan perpustakaannya.

- Kemudian tak lupa juga ucapan terima kasih kepada berbagai pihak atas bantuannya baik moril maupun materiil yang telah diberikan kepada penulis dalam rangkaian penulisan ini.

Akhir kata, sekalipun masih jauh dari sempurna penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat serta menambah informasi tentang fungsi topeng Prembon Carangsari dalam hubungannya dengan masyarakat.

OM Shanty Shanty Shanty OM.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

BAB		HALAMAN
	PRAKATA	iii
	DAFTAR ISI .....,	iv
I.	PENDAHULUAN	1
II.	BENTUK TOPENG CARANGSARI	6
	A. BENTUK PAJEGAN	7
	B. BENTUK PREMBON	8
	1. CERITERA	8
	2. TATA RUPA	9
	3. PERAN PERAN YANG DITAMPILKAN	11
	4. GERAK TARI	12
	5. BAHASA (DIALOG)	14
	6. TEMBANG DAN IRINGAN	16
	7. TEMPAT PEMENTASAN	19
	8. SESAJEN (BANTEN)	19
III.	FUNGSI TOPENG CARANGSARI	20
	A. TOPENG CARANGSARI SEBAGAI TOPENG UPACARA (WALI)	20
	B. TOPENG CARANGSARI SEBAGAI TONTONAN (HIBURAN)	26
IV.	FUNGSI TOPENG PREMBON CARANGSARI SEBAGAI PENDIDIDIKAN KESUSILAAN	32
	A. PENDIDIKAN KESUSILAAN DIUNGKAPKAN SECARA SERIUS	34
	1. LEWAT DIALOG	34
	2. LEWAT GERAK	50
	3. LEWAT TEMBANG	51
	B. PENDIDIKAN KESUSILAAN DIUNGKAPKAN SECARA HUMOR	57
	1. LEWAT PEMBICARAAN	57
	2. LEWAT GERAK	68
	3. LEWAT TEMBANG	73
V.	KESIMPULAN	75
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	79
	LAMPIRAN	81

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

A. DAFTAR INFORMAN 81
B. CERITERA TOPENG SIDHAKARYA 83
C. SESAJEN DAN TEMPAT PEMENTASAN 87
D. GAMBAR DAN FOTO-FOTO DOKUMENTASI 90

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I
PENDAHULUAN

Istilah topeng mempunyai banyak pengertian oleh sebab itu kiranya perlu diberi gambaran yang jelas pengertian yang mana sebagai tempat berpijak penulisan ini. Istilah topeng sudah dikenal dari dulu oleh masyarakat baik di Bali maupun tempat-tempat lain di Indonesia. Pada umumnya berarti benda penutup muka agar identitas individu tidak nampak oleh orang lain. Topeng dapat pula membuat terjadinya suatu perubahan dalam bentuk muka manusia dari wujudnya semula. Bentuknya bermacam-macam ada yang berbentuk seperti muka binatang, dewa, manusia dan bentuk yang lainnya.[1] Sehubungan dengan ini Beryl de Zoete dan Walter Spies dalam bukunya yang berjudul Dance And Drama in Bali mengemukakan tentang topeng adalah :

> "... for topeng simply means something pressed against (the face) i.e a mask ..."[2].

Beryl de Zoete juga menjelaskan sesuai dengan kenyataan di Bali, bahwa tutup muka itu disebut tapel. Jadi arti lain topeng adalah tapel. Namun demikian di Bali kata topeng tidak selalu dapat diterjemahkan dengan tapel, karena kenyataannya tapel dan topeng mengandung pengertian yang berbeda. Tapel mempunyai pengertian lebih mengkhusus yaitu sebagai penutup muka, misalnya tapel Rangda, Jauk, Barong dan lainnya serta bahannya ada yang dibuat dari kayu pole, waru taluh, kertas dan lain sebagainya.Sedangkan topeng mempunyai pengertian yang lebih luas, yaitu sebagai bentuk pertunjukan dramatari Bali yang semua pemainnya mempergunakan tapel dengan thema yang dipakai biasanya bersumber dari sejarah, babad (Usana Bali).

---

[1]Team Survey Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar , Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali, (Denpasar : Proyek Kesenian Bali, 1977), hal. 54.

[2]Beryl de Zoete And Walter Spies, Dance And Drama in Bali, (New York and London, 1939), hal. 178.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Di Bali diketemukan sebuah prasasti yang menyebut - kan tentang adanya pertunjukan topeng, yaitu pada prasas ti Bebetin yang antara lain menyebutkan sebagai berikut :

> "Pande emas, pande besi pande tembaga, pemukul (juru tabuh bunyi-bunyian), pagending (penyanyi) pabu - nying (penari), papadaha (juru gupek), pabangsi (juru rebab), partapuka (topeng-tapel), perbawayang (wayang) turun dipanglapuan di Singha mandawa (dibuat oleh pega wai di Singha mandawa), di bulan bekha (bulan X), hari pasaran wijaya manggala, tahun çaka 818 (896 masehi), yaitu pada pemerintahan raja Ugrasena di Bali"3.

Dari keterangan prasasti ini, dapat diperkirakan bahwa di Bali sudah ada pertunjukan topeng sejak jaman da hulu yang dipakai untuk sarana komunikasi terhadap rokh para leluhurnya. Di samping itu terdapat pula sebuah lontar petopengan yang disebut lontar Ularan Prasraya. Lontar ini menceriterakan pemerintahan Dalem Watu Renggong di Gelgel antara tahun 1460-1550, yang berniat untuk menaklukan Blambangan. Maka dikirimlah prajurit di bawah pimpinan Ki Patih Ularan dan I Gusti Jelantik Pesimpangan Blambangan berasil ditaklukan, dan berasil membawa satu peti topeng dan satu keropak wayang sebagai tanda bukti dapat ditaklukannya kerajaan Blambangan. Dan sampai kini topeng-topeng tersebut disimpan di Pura Penataran topeng, Blahbatuh Gianyar Bali. Dan pertama kali topeng ini dipakai oleh I Gusti Piring Jelantik (keturunan dari I Gusti Jelantik Pesimpangan) untuk menari topeng Pajegan"[4].

Di samping itu banyak kitab-kitab kesusastraan menyebutkan adanya topeng, seperti Pararaton menyebut "anapuk", Kidung Sunda menyebut "anapel", Negarakertagama mengatakan dengan nama "raket" dan lain sebagainya, Namun demikian hal tersebut tidaklah menjadi permasalahan pada tulisan ini.

---

[3]Wayan Simpen AB, Sejarah Wayang Parwa, Serba neka Wayang Kulit Bali,(Denpasar : Listibya Bali, 1974), hal.3

[4]I Made Bandem, Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan, (Denpasar : Proyek Kesenian Daerah Ting - kat Satu Bali, 1976), hal, 6.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dipandang dari segi ceritera dan bentuk tapel, pertunjukan topeng Bali dapat dibedakan menjadi 3 macam :

1. Wayang Topeng, menampilkan ceritera Ramayana , sedang bentuk tapelnya mengalami stilisasi yang cukup tinggi, umpamanya tapel kera tidak dibuat seperti muka kera sesungguhnya. Dan lebih dikenal dengan nama wayang wong

2. Topeng Pacalonarang thema ceriteranya bersifat magis dan bentuk tapelnya biasa disebut Barong.

3. Topeng Patopengan ceriteranya bersumber pada sejarah, babad (Usana Bali). Hampir semua bentuk tapelnya menyerupai muka manusia. Pertunjukan dan sekeha- sekeha (organisasi) topeng macam ini hidup dan berkembang di beberapa daerah di Bali, seperti di Singapadu, Blahbatuh, Carangsari dan di tempat-tempat lainnya.

Dari 3 (tiga) macam topeng tersebut di atas, topeng Prembon menjadi obyek pengamatan, tetapi lebih dibatasi lagi pada topeng Prembon Carangsari. Dijadikan obyek pengamatan sebab topeng Prembon Carangsari ini banyak mengandung keunikan, yaitu humornya, geraknya, dialognya, fungsi Dan keunikan fungsi topeng Prembon Carangsari mempunyai fungsi ganda. Semua fungsi tersebut tidak dibahas pada kesempatan ini, tetapi khusus mengenai fungsinya sebagai pendidikan kesusilaan sesuai dengan topik atau judul penulisan ini.

METODA-METODA YANG DIPERGUNAKAN

Tulisan yang berbentuk deskriptif ini penulis sajikan sebagai sebuah analisa untuk mengetahui seberapa jauh topeng Prembon Carangsari ada hubungannya dengan pendidikan kesusilaan (etika) di dalam masyarakat.

1. PENGUMPULAN DATA.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan dua macam sumber data, yaitu sumber mati dan sumber hidup. Yang dimaksud sumber mati adalah sumber yang berupa buku-buku,lontar-lontar, dan topeng. Sedangkan sumber hidup yaitu sumber data yang didapat dari tokoh-tokoh penari topeng Carangsari, tokoh dhalang dan juga sastrawan-sastrawan Bali.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Data-data langsung tentang topeng Carangsari tidak banyak diperoleh. Namun demikian ada pula beberapa buku yang dapat membantu melengkapi penulisan ini antara lain: buku Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan, yang disusun oleh I Made Bandem dan I Nyoman Rembang, buku Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali, yang disusun oleh Team Survey Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar di bawah pimpinan oleh Drs. I Ketut Rota. Buku Topeng-topeng Klasik Indonesia, Pranan Topeng Dalam Tari, yang keduanya disusun oleh Drs. Soedarsono. Tuntunan Belajar Kekawin, disusun oleh I Gusti Bagus Sugriwa dan buku Dance and Drama in Bali, disusun oleh Beryl de Zoete dan Walter Spies.

Di samping itu ada pula data tertulis yang didapat melalui lontar yang sampai sekarang masih dipakai pegangan oleh para penari topeng di Bali, yaitu lontar Sidhakarya. Dan juga sebuah lontar yang dipakai oleh para dhalang dan beberapa penari topeng disebut lontar Dharma Pewayangan yang sudah disalin kedalam bahasa Indonesia oleh I Gusti Bagus Sugriwa. Selain itu peninggalan berupa tapel juga melengkapi penulisan ini.

Adapun data-data yang diperoleh lewat sumber hidup diperoleh dari beberapa nara sumber seperti, I Gusti Ngurah Windia, Ida Bagus Aji Krishna, I Ketut Lembut, I Gusti Made Gempur, I Gusti Putu Pugeg dan beberapa tokoh penari topeng lainnya.

Pengamatan langsung (observasi) dengan menyaksikan pertunjukan topeng Carangsari di desa Taman Punggul dan di desa-desa lainnya, merupakan pengumpulan dan pengamatan data yang sangat menguntungkan yang dibarengi dengan pemotretan dan rekaman.

2. ANALISA DATA.

Seluruh data-data yang dikumpulkan baik yang didapat dari sumber mati atau sumber hidup, penulis pisah-pisahkan berdasarkan atas penggunaannya dalam masing-masing bab.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. PENULISAN.

Penulisan yang berjudul Topeng Prembon Carangsari sebagai pendidikan kesusilaan dalam hubungannya dengan masyarakat, terdiri dari 5 (lima) bab. Bab I merupa - kan Pendahuluan, Bab II Bentuk Topeng Carangsari Bab IV Fungsi Topeng Prembon Carangsari sebagai Pen didikan Kesusilaan dan Bab V adalah Kesimpulan.

Bab I, Merupakan pendahuluan untuk mengantarkan para pembaca mengenai maksud dan tujuan penulisan ini, serta berisikan metoda-metoda yang penulis pakai agar dapat memberikan gambaran umum isi tulisan yang diharap kan.

Bab II, yang berjudul Bentuk Topeng Carangsari berisikan tentang penjelasan antara perbedaan dan per- samaan bentuk Pajegan dan bentuk Prembon.

Bab III, yaitu membicarakan fungsi topeng Carang sari yaitu sebagai tari Wali dalam hubungannya dengan - pelaksanaan upacara agama, dan sebagai tontonan/hiburan.

Bab IV, berisi tentang Topeng Prembon Carangsari yang oleh masyarakat setempat dicoba sebagai media pen - didikan, dalam hal ini Pendidikan Kesusilaan. Pendidikan Kesusilan melalui pertunjukan ini dapat bersifat humor, dan serius (seken).

Bab V, merupakan kesimpulan yang pada hakekatnya pertunjukan topeng Carangsari memang memegang peran pen- ting sekali dalam pendidikan kesusilaan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta